

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara yang berada di kawasan timur Asia yang berbentuk kepulauan yang sama dengan Indonesia, dan kebudayaan Jepang sangat dipengaruhi oleh letak geografis negaranya. Masyarakat Jepang tetap memelihara kebudayaannya, walaupun Jepang adalah negara yang maju. Salah satu bentuk dari kebudayaan Jepang yang terkenal adalah *matsuri*.

Perayaan atau tradisi di Jepang pada umumnya terkait dengan musim, Jepang memiliki empat musim, yaitu musim panas (*natsu*), musim gugur (*aki*), musim dingin (*fuyu*), dan musim semi (*haru*). Setiap musim membawa pengaruh pada masyarakat Jepang yang berhubungan juga dengan kebudayaan orang Jepang.

Istilah *matsuri* bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya festival. Istilah *matsuri* dapat dituliskan dalam bentuk karakter kanji 祀り dan 祭り, yang keduanya memiliki lafal yang sama namun memiliki bentuk dan makna berbeda. *Matsuri* dalam karakter kanji 祀り mempunyai arti mengabadikan, menyimpan di kuil, menyembah dan memuji, sedangkan karakter 祭り biasa disebut juga sebagai *girei* atau *gyoji* yaitu ritus atau upacara yang mengandung arti doa, merayakan, mendewakan, mengabadikan, penyembahan dan pemujaan (Herniwati, 2011).

Ada banyak bentuk perayaan, festival, maupun ritual-ritual di Jepang yang dilakukan setiap tahunnya. Biasanya setiap perayaan tersebut memiliki suatu makna tertentu, seperti Tanabata (festival bintang), Hina Matsuri (festival anak perempuan), Tango no Sekku (festival anak laki-laki), dan festival-festival lainnya (Sudjianto, 2002:52).

Masyarakat Jepang selalu mengadakan *matsuri* untuk ritual pemujaan atau permohonan. *Matsuri* merupakan peninggalan nenek moyang, oleh karena itu masyarakat Jepang terus mempertahankan *matsuri* tersebut secara terus menerus. Masyarakat Jepang menganggap *matsuri* adalah salah satu simbol dari kegiatan manusia untuk berkomunikasi dan melayani Sang Dewa. Dengan kata lain *matsuri*

bagi orang Jepang dianggap sebagai jalan untuk bertemu dengan Sang Dewa. Dengan berbagai kegiatan *matsuri* yang selalu berdampingan dengan kehidupan orang Jepang, hal ini tampak dalam penyelenggaraan *matsuri* yang bersifat ritual dan periodik yang di dalamnya mengandung unsur keagamaan, karena dilaksanakan dengan tujuan menyembah Sang Dewa dan juga untuk memohon kepada Sang Dewa bagi kesejahteraan, kebaikan dan dijauhkan dari marabahaya (Herniwati, 2011).

Kokugo Daijiten (Kamus Besar Bahasa Jepang) (1976) menyebutkan bahwa *matsuri* mengandung dua makna, makna yang pertama yaitu upacara untuk mendoakan dan menyenangkan arwah leluhur yang telah meninggal dunia dengan melakukan berbagai persembahan atau upacara, dan makna kedua mengacu kepada suatu perayaan yang bertujuan untuk memperingati atau merayakan rasa syukur pada dewa atas dilimpahkannya kemakmuran dan keselamatan.

Danandjaja (1997) menggolongkan festival di Jepang menjadi dua kategori besar, yaitu *matsuri* (pesta rakyat) dan *nenchuu gyouji* (hari raya tahunan). Di Jepang terdapat beberapa jenis *matsuri*, misalnya *matsuri* untuk memohon kepada para Sang Dewa (seperti memohon untuk keberhasilan panen), atau untuk mengucapkan terimakasih kepada Sang Dewa. Ada pula *matsuri* yang bersifat serius dan penuh kekhusukan tetapi juga yang meriah.

Matsuri memiliki dua aspek besar. Aspek pertama adalah komunikasi di antara para Sang Dewa dengan manusia, sedangkan aspek yang kedua yakni komunikasi di antara para peserta *matsuri* itu sendiri. Aspek pertama mencakup ritus penyucian atau penyucian diri, persembahan sesajian, dan pesta makan di antara para Sang Dewa dengan manusia. Aspek kedua, yakni menikmati hiburan dan keramaian yang diadakan selama berlangsungnya *matsuri* (Fransiska, 2020).

Bagi masyarakat Jepang *matsuri* sendiri memiliki arti yang sangat penting, mereka juga sering menyebutnya dengan “Nihonjin Rashia” yang artinya kekhasan orang Jepang. Kekhasan orang Jepang ini selalu mendampingi kehidupan orang Jepang, oleh karena itu untuk memahami kebudayaan Jepang, faktor *matsuri* tidak bisa diabaikan begitu saja (Yanagita, 1980).

Perayaan atau festival di Jepang dirayakan setiap tahun di hampir semua daerah. Hampir semua perayaan itu merupakan tradisi yang tetap dipertahankan dalam masyarakat Jepang modern. Tradisi itu masih tetap bertahan dan terus dilestarikan di tengah majunya perkembangan teknologi dan pola hidup masyarakat di Jepang.

Matsuri juga diadakan untuk merayakan tradisi yang berkaitan dengan pergantian musim atau mendoakan arwah tokoh terkenal. Makna upacara yang dilakukan dan waktu pelaksanaan *matsuri* beraneka ragam sesuai dengan tujuan penyelenggaraan *matsuri*. *Matsuri* yang mempunyai tujuan dan maksud yang sama dapat mempunyai makna ritual yang berbeda tergantung pada daerahnya, contohnya Tenjin Matsuri di Osaka yang merayakan dengan perahu dan pentas kembang api untuk menghormati Sugawara-no-Michizane, Gion Matsuri di Kyoto yang melakukan perayaan untuk menenangkan roh jahat yang dianggap telah menyebabkan suatu wabah.

The Kodansha Bilingual Encyclopedia of Japan (1998:57) menyebutkan bahwa *matsuri* adalah festival suci yang berhubungan dengan penanaman padi dan kesejahteraan spiritual penduduk setempat. Festival ini diambil dari upacara Shinto kuno yang bertujuan untuk mendamaikan hati para Sang Dewa dan roh orang mati, serta menjamin kesuburan pertanian mereka.

Sebagian besar *matsuri* diselenggarakan dengan maksud untuk mendoakan keberhasilan tangkap ikan dan keberhasilan panen (beras, gandum, kacang, jawawut, jagung) kesuksesan dalam bisnis, kesembuhan dan kekebalan terhadap penyakit, keselamatan dari bencana, dan sebagai ucapan terima kasih setelah berhasil dalam menyelesaikan suatu tugas berat. *Matsuri* juga diadakan untuk merayakan tradisi yang berkaitan dengan pergantian musim atau mendoakan arwah tokoh terkenal. Makna upacara yang dilakukan dan waktu pelaksanaan *matsuri* beraneka ragam sesuai dengan tujuan penyelenggaraan *matsuri*. *Matsuri* yang mempunyai tujuan dan maksud yang sama dapat mempunyai makna ritual yang berbeda tergantung pada daerahnya.

Tidak hanya sekadar ritual kepercayaan ataupun peringatan hari penting semata. Dalam bahasa Jepang yang menurut pengertian agama Shinto *matsuri*

berarti ritual yang dipersembahkan untuk Sang Dewa. Dalam ajaran Shinto, arwah-arwah orang yang sudah meninggal harus dibersihkan dengan *matsuri*. Shinto adalah suatu kepercayaan yang berada di Jepang sebelum masuknya agama Budha. Shinto dalam tulisan Cina terdiri dari dua kata 神 (*shen*) yang berarti Sang Dewa dan 道(*tao*) yang berarti jalan, jadi Shinto diartikan jalan Sang Dewa.

Selanjutnya penulis akan memberikan contoh-contoh festival atau *matsuri* di empat musim yang ada di Jepang. Di musim panas terdapat Festival Tenjin Matsuri yang merayakan untuk menghormati Sugawa-no-Michizane, Mitama Matsuri yang merupakan perayaan untuk menghormati arwah pahlawan yang meninggal dalam perang dunia, dan Gion Matsuri yang merupakan perayaan untuk menenangkan roh jahat yang dianggap telah menyebabkan wabah.

Di musim dingin terdapat Festival Sapporo yang merupakan perayaan untuk menampilkan patung-patung salju dan es yang spektakuler, Asahikawa Winter Festival yang merupakan perayaan untuk memamerkan pahatan es dan pertunjukan kembang api hingga illumination, dan Innuke Matsuri yang merupakan perayaan untuk memohon kesehatan dan kebahagiaan bagi anjing peliharaan.

Di musim semi terdapat Festival Setsubun yang merupakan perayaan untuk mengusir setan atau roh-roh jahat dan dengan harapan kesialan akan menjauh dan keberuntungan akan datang untuk satu tahun ke depan, Festival Omizutori yang merupakan perayaan sebagai bentuk *zange* (penebusan dosa) dan berdoa untuk kedamaian dunia, dan Hina Matsuri yang merupakan perayaan ditujukan kepada anak perempuan dan mendoakan anak perempuan agar bisa tumbuh dengan baik dan hidup bahagia.

Di musim gugur terdapat Festival Nagoya yang merupakan perayaan untuk menghormati tiga ksatria terkuat di zaman dulu, yaitu Oda Nobunaga, Toyotomi Hideyoshi, dan Tokogawa Ieyasu. Festival Asaku Tori no Ichi yang merupakan perayaan untuk berdoa demi keberuntungan dan kesuksesan bisnis yang lebih baik, dan Festival Ohitaki yang merupakan perayaan untuk mengusir roh-roh jahat dan ungkapan rasa syukur kepada para dewa untuk panen tahun ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai festival-festival atau *matsuri* yang ada di Jepang. Kemudian penulis juga ingin mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa Bahasa Jepang D3 Angkatan 2018 dan 2019 terhadap festival atau *matsuri* tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya berbagai festival atau *matsuri* di Jepang
2. Adanya keterkaitan antara festival dengan empat musim yang ada di Jepang
3. Pemahaman mahasiswa Bahasa Jepang D3 Angkatan 2018 dan 2019 terhadap festival-festival di Jepang

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan membatasi masalah pada sejauh mana pemahaman mahasiswa Bahasa Jepang D3 Angkatan 2018 dan 2019 terhadap festival atau *matsuri* yang ada di Jepang.

1.4 Rumusan Masalah

Guna memudahkan dalam menganalisa permasalahan yang akan diteliti berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a) Sejauh mana pemahaman mahasiswa Bahasa Jepang D3 Angkatan 2018 dan 2019 terhadap festival atau *matsuri* yang ada di Jepang.
- b) Bagaimana tanggapan mahasiswa Bahasa Jepang D3 Angkatan 2018 dan 2019 terhadap festival atau *matsuri* yang ada di Jepang.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa Bahasa Jepang D3 Angkatan 2018 dan 2019 terhadap festival atau *matsuri* yang ada di Jepang. Selain itu juga mengetahui respon dan tanggapan mahasiswa Bahasa Jepang D3 Angkatan 2018 dan 2019 terhadap informasi tentang festival-festival tersebut.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk nyata dari teori tentang budaya Jepang khususnya tentang festival dan makna dari festival tersebut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan sebagai sumber tambahan yang membahas tentang festival atau *matsuri* yang ada di Jepang dan menambah wawasan tentang festival-festival tersebut.

1.7 Landasan Teori

Dalam penulisan penelitian ini, penulis akan memberikan beberapa teori yang berhubungan dengan judul penelitian yang diajukan, dan akan dipaparkan sebagai berikut.

1.7.1 Teori Kebudayaan

Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Kebudayaan merupakan salah satu buah pikir berupa benda maupun tindakan yang mana perlu dilestarikan guna menjaga sejarah yang telah ada di negara ini. Kebudayaan menurut dalam Koentjaraningrat (2009) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Sedangkan menurut Richard Brisling (1990:11) kebudayaan sebagai mengacu pada cita-cita bersama secara luas, nilai,

pembentukan dan penggunaan kategori, asumsi tentang kehidupan, dan kegiatan *goal-directed* yang menjadi sadar diterima sebagai “benar” dan “benar” oleh orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota masyarakat.

Larson & Smalley dalam Merintis Arianto (2004) memandang kebudayaan sebagai “blue print” yang memandu perilaku orang dalam suatu komunikasi dan diinkubasi dalam kehidupan keluarga, sehingga mengatur perilaku dalam kelompok, membuat peka terhadap masalah status, dan membantu mengetahui apa tanggung jawab untuk grup.

Berlandaskan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia.

1.7.2 Teori Upacara Ritual

Upacara ritual sering disebut juga upacara keagamaan. Menurut Bustanuddin (2006) upacara yang tidak dipahami alasan konkretnya dinamakan *riles* dalam bahasa Inggris yang berarti tindakan atau upacara keagamaan. Upacara ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Menurut Koentjaraningrat dalam N Merlina (2017) upacara ritual adalah sistem aktifasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tata cara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya.

Ritual merupakan salah satu perangkat tindakan nyata dalam beragama, seperti pendapat Winnick dalam Syam (2005:17) ritual adalah “*a set or series of acts, usually involving religion or magic, with the sequence established by traditio*”, yang berarti ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau *magic*, yang dimantapkan melalui tradisi. Hal tersebut senada dengan pendapat yang diungkapkan Geertz dalam Rostiyati (1994:1) adanya *ritus*,

selamatan atau upacara ini merupakan suatu manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman, dan sekaligus menjaga kelestarian.

Bustanuddin (2006) menyatakan bahwa *ritus* berhubungan dengan kekuatan supranatural dan kesakralan sesuatu. Karena itu istilah *ritus* atau ritual dipahami sebagai upacara keagamaan yang berbeda sama sekali dengan yang *natural*, *profan* dan aktivitas ekonomis, rasional sehari-hari. Ritual dilakukan sebagai salah satu sarana mencari keselamatan dan bukti nyata tentang keyakinan yang dimiliki oleh kelompok atau anggota masyarakat tentang adanya kekuatan yang maha dasyat di luar manusia.

1.7.3 Festival-festival di Jepang

Dengan sejarah yang begitu menarik, mudah dipahami mengapa Jepang begitu banyak festival sepanjang tahun. Setiap festival disebut “matsuri”, dan banyak yang berkaitan dengan kuil atau cerita rakyat setempat. *Matsuri* masih sebagai salah satu acara paling populer, baik penduduk lokal maupun orang asing berkumpul di sana. Setiap prefektur memiliki *matsuri*-nya sendiri, mulai dari *ice igloos* di Akita hingga balapan mengapung raksasa di Fukuoka. Penulis akan menjelaskan beberapa festival yang paling menarik. Ada festival Hanabi atau dalam bahasa Jepang *Hanabi Taikai*. Kata *Hanabi Taikai* penggabungan dua kata yaitu Hanabi artinya kembang api, dan Taikai artinya pertemuan besar, jika keduanya digabungkan memiliki arti “Festival Pertunjukan Kembang Api”. Festival ini merupakan festival yang diadakan saat memasuki musim panas. Pertunjukan Hanabi banyak dilakukan di pinggiran sungai, danau, pantai. Festival ini diadakan setiap tahunnya antara bulan Juli dan Agustus. Festival ini diadakan di Tokyo. Festival Hanabi terbesar di Jepang diadakan di sungai Sumida atau disebut Sumidagawa Hanabi Taikai. Festival Hanabi Sumidagawa mulai diselenggarakan pada zaman Edo 9 Juli 1733. Festival Hanabi pada awalnya selalu dilaksanakan pada 9 Juli (Hendrawan, 2016).

Festival Tanabata atau disebut Festival Bintang adalah sebuah perayaan yang diadakan setiap hari ke-7 pada bulan ke-7, yang mana jatuh pada tanggal 7 Juli pada kalender modern. Tetapi ada beberapa area di Jepang yang melaksanakan Tanabata pada tanggal 7 Agustus karena mereka menggunakan acuan dari kalender

China kuno, negara yang menjadi asal dari festival ini. Festival ini terkenal dengan kegiatan menuliskan harapan di secarik kertas yang kemudian digantungkan pada dahan-dahan pohon bambu. Kemudian, setelah festivalnya selesai pohon-pohon bambu ini akan dihanyutkan dan dibakar ke sungai atau laut. Sejarah dari perayaan Festival Tanabata ini berasal dari negara China dengan kisahnya tentang penggembala sapi bernama Niulang yang mencuri pakaian salah seorang bidadari bernama Zhinu yang sedang mandi. Niulang menikah dengan Zhinu sampai pada akhirnya bidadari Zhinu harus kembali ke langit. Niulang mengejar Zhinu sampai naik ke langit, tetapi ibu Zhinu yang bernama Xi Wangmu (Dewi Surga) memisahkan tempat tinggal Niulang dan Zhinu dengan sebuah sungai (Budda, 2012).

Tsukimi yang secara harfiah berarti melihat bulan. *Tsukimi* adalah festival Jepang yang bertujuan menghormati bulan di musim gugur yang dilakukan pada pertengahan musim gugur. Perayaan bulan purnama biasanya diadakan pada hari ke-15 bulan Agustus kalender matahari tradisional Jepang, sedangkan untuk bulan sabit dirayakan pada hari ke-13 bulan September. Hari-hari ini biasanya jatuh pada bulan September dan Oktober untuk kalender matahari modern. Sejarah *Tsukimi* pada tradisi Jepang dalam menyelenggarakan pesta untuk melihat bulan saat masa panen. Kebiasaan ini dikatakan bermula saat para bangsawan Jepang di zaman Heian yang sering berkumpul untuk membaca puisi di bawah bulan purnama pada bulan Agustus kalender matahari. Masa ini sering disebut sebagai “Bulan Pertengahan Musim Gugur” sejak zaman dahulu. Orang-orang Jepang sudah menyatakan bahwa bulan Agustus kalender matahari atau bulan September dalam kalender modern adalah waktu terbaik untuk melihat bulan. Hal ini disebabkan oleh posisi relatif bumi, matahari dan bulan sehingga bulan terlihat sangat terang.

Di malam bulan purnama tersebut, sudah menjadi kebiasaan untuk berkumpul di tempat di mana bulan terlihat jelas. Selain itu tempat tersebut akan didekorasi dengan rumput pampas Jepang (*susuki*), dan disajikan pula *tsukimi dango*, taro (ubi merah), edamame, kastanye, dan berbagai makanan musiman, ditambah dengan sake sebagai persembahan kepada Bulan. Kemudian masyarakat

akan berdoa untuk panen yang berlimpahan makanan-makanan ini secara keseluruhan disebut *tsukimi ryouri*.

1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan yakni metode deskriptif dan kuantitatif. Deskriptif adalah mendeskripsikan atau menguraikan dalam keadaan di dalam suatu komunitas atau masyarakat (Notoatmodjo, 2012). Kualitatif adalah data yang dipaparkan dalam bentuk angka-angka (Riwidikdo, 2003). Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang pemahaman mahasiswa bahasa Jepang D3 Jepang Angkatan 2018 dan 2019 di Universitas Darma Persada terhadap festival di Jepang yang dilakukan oleh penulis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrumen berupa kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya. Selanjutnya hasil jawaban dari kuisisioner tersebut akan dianalisis untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang akan dipaparkan sebagai berikut.

Bab I PENDAHULUAN, bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II KAJIAN TEORI, bab ini menjelaskan secara mendalam mengenai 12 macam festival yang berkaitan dengan penelitian milik penulis.

Bab III PEMAHAMAN MAHASISWA D3 JEPANG 2018 DAN 2019 TERHADAP FESTIVAL DI JEPANG, bab ini menjelaskan pembahasan dengan detail serta gambaran tentang pemahaman mahasiswa bahasa Jepang D3 Jepang Angkatan 2018 dan 2019 di Universitas Darma Persada terhadap berbagai festival di Jepang.

Bab IV SIMPULAN, bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, dan penulis juga akan menuliskan saran terkait hasil dari penelitian ini.

